



# Perlawanan Perempuan dalam Bayang Kolonialisme: Kajian Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia

Reva Raihannah Hezul<sup>1</sup>, Shereen Aulia Deam<sup>2</sup>, Sherly Mutia Sari<sup>3</sup>, Abdurahman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
[revahezul26@gmail.com](mailto:revahezul26@gmail.com), [shrllymtr@gmail.com](mailto:shrllymtr@gmail.com), [auliashereen97@gmail.com](mailto:auliashereen97@gmail.com), [abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id](mailto:abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan dalam bayang kolonialisme melalui tokoh Nyai Ontosoroh pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pengkajian kesusastraan dan kritik feminisme. Landasan teori utama mengacu pada Abdurahman dan Hasanah (2023) mengenai unsur intrinsik karya sastra, khususnya tokoh, penokohan, konflik, dan latar yang dipadukan dengan teori feminisme sastra untuk menafsirkan bentuk subordinasi dan resistensi perempuan. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan posisi sosial, perkembangan karakter, serta tindakan perlawanan tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh mengalami subordinasi sebagai perempuan pribumi dalam sistem kolonial, tetapi juga simbol perempuan modern yang rasional, tangguh, dan berdaya. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi sosial atas perjuangan perempuan dalam memperoleh martabat dan pengakuan.

**Kata Kunci:** Perlawanan perempuan, kolonialisme, Nyai Ontosoroh, pengkajian kesusastraan, feminisme.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan medium ekspresi yang tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan. Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), pengkajian kesusastraan bertujuan memahami makna karya melalui analisis unsur-unsur intrinsik dan pendekatan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui pengkajian tersebut, pembaca dapat menangkap gagasan pengarang secara lebih mendalam, terutama ketika karya sastra menghadirkan persoalan sosial yang kompleks. Dalam konteks novel, unsur tokoh memiliki posisi penting karena tokoh memiliki posisi penting karena tokoh menjadi pusat penggerak konflik sekaligus medium penyampaian nilai dan ideologi pengarang.

Salah satu novel Indonesia yang kaya akan persoalan sosial dan historis adalah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Hindia Belanda dengan berbagai problem kolonialisme, stratifikasi sosial, dan relasi kuasa yang timpang. Di antara tokoh-tokohnya, Nyai Ontosoroh tampil sebagai figur perempuan yang paling kompleks dan kuat. Sebagai perempuan pribumi yang berstatus nyai, ia berada pada posisi sosial yang rendah dan rentan terhadap subordinasi, baik secara gender maupun secara rasial.

Namun, Pramoedya tidak menampilkan Nyai Ontosoroh sebagai sosok yang pasif dalam menghadapi tekanan sistem kolonial. Sebaliknya, tokoh ini berkembang menjadi perempuan yang cerdas rasional, dan memiliki daya juang yang tinggi. Ia mampu membangun pendidikan diri, mengelola perusahaan keluarga, serta menunjukkan keberanian dalam menghadapi hukum kolonial yang tidak berpihak padanya. Posisi ini menjadikan Nyai Ontosoroh menarik menarik untuk dikaji sebagai representasi perempuan yang melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki kolonial.

Penelitian mengenai tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia juga telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Waluyo dkk. (2021) menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan figur perempuan yang melakukan resistensi terhadap ketidakadilan gender dalam sistem kolonial. Sejalan dengan itu, Fairuz (2024) menegaskan bahwa tokoh ini mempresentasikan upaya dekolonisasi citra perempuan pribumi yang selama ini dimarginalkan. Kehadiran penelitian-penelitian tersebut memperkuat relevansi kajian ini, sekaligus menunjukkan bahwa fokus pada tokoh Nyai Ontosoroh masih memiliki signifikansi akademik yang tinggi.

Dalam perspektif feminisme sastra, tokoh perempuan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari cerita, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial perempuan dalam struktur masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pendekatan feminisme dipilih untuk membaca bagaimana subordinasi, resistensi, dan emansipasi perempuan direpresentasikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Pendekatan ini dipadukan dengan pengkajian kesusastraan untuk melihat keterkaitan antara unsur tokoh, konflik, penokohan, dan latar sosial yang membangun makna novel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan dalam bayang kolonialisme melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia. Fokus kajian diarahkan pada hasil

temuan mengenai subordinasi tokoh, resistensi melalui pendidikan dan ekonomi, serta simbolisasi perempuan modern yang dibangun melalui unsur intrinsik novel.

## KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam artikel ini berpijak pada konsep pengkajian kesusastraan dan feminisme sastra. Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), pengkajian kesusastraan merupakan kegiatan menelaah karya sastra secara sistematis melalui unsur-unsur pembangunan, baik intrinsik maupun ekstrinsik, untuk memperoleh pemahaman makna yang utuh. Dalam kajian novel, unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, konflik, dan latar menjadi elemen utama yang membangun keseluruhan cerita. Oleh sebab itu, analisis terhadap tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia diarahkan pada keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam membentuk perlawanan perempuan.

Tokoh dan penokohan menjadi fokus utama karena keduanya merupakan sarana pengarang dalam menghadirkan konflik dan gagasan sosial. Abdurahman dan Hasanah (2023) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang membawa jalanya cerita, sedangkan penokohan merupakan teknik pengarang dalam menampilkan watak tokoh melalui dialog, tindakan, pikiran, dan respons tokoh lain. Dalam konteks artikel ini, tokoh Nyai Ontosoroh dipahami sebagai pusat konflik sekaligus medium penyampaian kritik sosial terhadap kolonialisme dan patriarki.

Selain landasan pengkajian kesusastraan, artikel ini menggunakan teori feminisme sastra sebagai pendekatan analisis. Feminisme sastra memusatkan perhatian pada representasi perempuan dalam teks, posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial, serta bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap dominasi patriarki. Teori ini relevan karena Nyai Ontosoroh mempresentasikan perempuan pribumi yang mengalami penindasan berlapis, yakni sebagai perempuan dalam budaya patriarki dan sebagai pribumi dalam sistem kolonial.

Konsep utama yang digunakan dalam kajian ini adalah subordinasi, resistensi dan emansipasi perempuan. Subordinasi merujuk pada posisi perempuan yang ditempatkan lebih rendah dalam struktur sosial. Resistensi dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi dan ketidakadilan, sedangkan emansipasi mengacu pada upaya pembebasan perempuan melalui pendidikan, kesadaran diri, dan kemandirian ekonomi. Ketiga konsep ini digunakan untuk membaca perjalanan tokoh Nyai Ontosoroh dari posisi objek menjadi subjek yang memiliki kuasa.

Dengan memadukan teori pengkajian kesusastraan dari Abdurahman dan Hasanah (2023) serta feminisme sastra, artikel ini berupaya menunjukkan bagaimana Pramoedya membangun tokoh perempuan yang kompleks melalui unsur intrinsik novel sekaligus menjadikannya simbol perjuangan perempuan dalam konteks kolonialisme.

## METODE PENELITIAN

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengkajian kesusastraan dan feminisme sastra. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menafsirkan makna yang terkandung terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), pengkajian karya sastra dilakukan dengan menelaah unsur-unsur pembangunan teks secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang utuh terhadap gagasan pengarang. Oleh karena itu, metode ini relevan untuk mengkaji bentuk perlawanan perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia.

Sumber data utama penelitian adalah novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, tindakam tokoh, dan deskripsi latar sosial yang berkaitan dengan subordinasi, resistensi, pendidikan, serta kemandirian ekonomi tokoh Nyai Ontosoroh. Fokus data diarahkan pada unsur intrinsik yang paling relevan, yaitu tokoh, penokohan, konflik, dan latar.

### Tahap Pengumpulan

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui membaca intensif, pencatatan, klasifikasi, dan reduksi data. Tahap pembaca intensif bertujuan memahami keseluruhan struktur novel, sedangkan pencatatan dilakukan pada bagian-bagian yang menunjukkan bentuk penindasan dan perlawanan tokoh perempuan. Setelah itu, data diklasifikasi berdasarkan kategori temuan, seperti subordinasi perempuan, pendidikan sebagai resistensi, dan simbol perempuan modern.

### Tahap Analisis

Tahap analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, data direduksi dengan memilih kutipan yang sesuai dengan memili kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, data disajikan dalam bentuk hasil temuan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Ketiga, data diinterpretasikan dalam bagian pembahasan dengan menggunakan teori pengkajian kesusastraan menurut Abdurahman dan Hasanah (2023) serta pendekatan feminisme sastra. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan keterkaitan antara hasil dan pembahasan.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai bentuk perlawanan perempuan dalam bayang kolonialisme yang direpresentasikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perlawanan perempuan dalam novel Bumi Manusia terpusat pada tokoh Nyai Ontosoroh melalui tiga temuan utama, yaitu subordinasi dalam sistem kolonial, resistensi melalui pendidikan dan kemandirian ekonomi, serta simbolisasi perempuan modern.

Temuan utama menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh mengalami subordinasi sebagai perempuan pribumi dalam struktur kolonial. Statusnya sebagai “nyai” menempatkannya pada posisi sosial yang rendah dan tidak memiliki legitimasi hukum yang setara dengan perempuan Eropa. Hal ini tampak dari penggambaran bagaimana haknya sebagai ibu dan pasangan tidak diakui oleh sistem kolonial. Salah satu kutipan yang menegaskan posisi tersebut ialah ketika status hukum keluarga menjadi persoalan utama dalam konflik cerita. Dari temuan ini terlihat bahwa perempuan pribumi ditempatkan sebagai objek dalam struktur kekuasaan rasial dan patriarkal.

Temuan kedua memperlihatkan adanya resistensi melalui pendidikan dan kemandirian ekonomi. Nyai Ontosoroh tidak membiarkan dirinya terus berada dalam posisi subordinat, melainkan membangun kekuatan melalui proses belajar dan penguasaan pengetahuan. Ia digambarkan mampu membaca, memahami bahasa Belanda, serta mengelola perusahaan keluarga dengan sangat baik. Salah satu gambaran yang menonjol ialah kemampuannya mengatur administrasi, pekerja, dan jalannya bisnis secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat emansipasi yang mengubah posisi tokoh dari objek menjadi subjek yang memiliki otoritas.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh berkembang menjadi simbol perempuan modern yang rasional dan berdaya. Dalam novel, ia tidak hanya berfungsi sebagai tokoh ibu atau pendamping, tetapi juga pusat kekuatan moral, intelektual, dan ekonomi keluarga. Keberaniannya menghadapi pengadilan kolonial menjadi bukti bahwa tokoh ini memiliki kesadaran hukum dan keberanian moral yang tinggi. Melalui penggambaran tersebut, ditemukan bahwa modernitas perempuan dalam novel tidak hanya ditunjukkan melalui pendidikan, tetapi juga melalui kemampuan memimpin, mengambil keputusan, dan mempertahankan martabat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa tokoh Nyai Ontosoroh dibangun sebagai representasi perempuan yang bergerak dari posisi subordinat menuju figur yang berdaya. Ketiga temuan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana Pramoedya membangun resistensi perempuan dalam konteks kolonialisme.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nyai Ontosoroh dibangun sebagai representasi perempuan yang mengalami subordinasi sekaligus melakukan resistensi dalam sistem kolonial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdurahman dan Hasanah (2023) bahwa tokoh penokohan merupakan unsur intrinsik yang menjadi medium utama penyampaian konflik dan gagasan pengarang. Dalam Bumi Manusia, Pramoedya menempatkan Nyai Ontosoroh sebagai pusat konflik sosial sebagai pusat konflik sosial, sehingga perjalanan hidup tokoh ini menjadi sarana kritik terhadap kolonialisme dan patriarki.

Subordinasi yang dialami Nyai Ontosoroh tampak melalui statusnya sebagai “nyai” yakni perempuan pribumi secara sosial dipandang rendah dan secara hukum tidak memiliki legitimasi yang kuat. Kondisi ini tidak hanya merepresentasikan ketidakadilan gender, tetapi juga ketimpangan rasial dalam masyarakat kolonial. Salah satu gambaran kuat terlihat ketika haknya atas keluarga dan anak dipatahkan oleh hukum kolonial. Salah satu gambaran kuat terlihat ketika haknya atas keluarga dan anak dipatahkan oleh hukum kolonial. Temuan ini menegaskan bahwa perempuan dalam struktur kolonial mengalami penindasan berlapis. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan, Madeamin, dan Nurholis (2022) yang menunjukkan adanya bentuk marginalisasi dan diskriminasi terhadap tokoh Nyai Ontosoroh sebagai perempuan pribumi dalam sistem kolonial. Dengan demikian, subordinasi tokoh tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang diskriminatif.

Namun, kekuatan utama tokoh ini terletak pada bentuk resistensinya. Hasil penelitian yang menunjukkan pendidikan dan kemandirian ekonomi sebagai alat perlawanan dapat dipahami sebagai proses emansipasi perempuan. Nyai Ontosoroh membangun kekuatan dirinya melalui ilmu pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan pengelolaan perusahaan keluarga. Dalam salah satu penggambaran naratif, ia tampil sebagai sosok yang mampu mengatur administratif dan mengambil keputusan bisnis dengan disiplin. Hal ini memperlihatkan bahwa Pramoedya menggunakan penokohan untuk membangun citra perempuan yang rasional dan visioner.

Dari perspektif feminisme, pendidikan dari Nyai Ontosoroh bukan sekedar unsur cerita, tetapi simbol pembebasan perempuan dari ketergantungan struktural terhadap laki-laki. Kemandirian ekonomi yang dimilikinya memperkuat posisi sosialnya dan menunjukkan bahwa perempuan mampu memasuki ruang publik yang pada masa kolonial lebih banyak dikuasai laki-laki. Dengan demikian, resistensi tokoh ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan perjuangan perempuan untuk memperoleh martabat dan pengakuan sosial.

Temuan mengenai simbolisasi perempuan modern juga memiliki relevansi penting dalam pembahasan. Nyai Ontosoroh digambarkan tidak hanya sebagai ibu atau pasangan, tetapi juga sebagai pusat kekuatan moral dan intelektual

keluarga. Ia mampu memimpin, mendidik, serta mempertahankan prinsip ketika berhadapan dengan kekuasaan kolonial. Dalam hal ini, unsur latar sosial kolonial justru mempertegas transformasi tokoh menjadi figur yang melampaui zamannya. Modernitas yang ditampilkan melalui tokoh ini lahir dari pendidikan, rasionalitas, dan keberanian moral. Hasil ini juga mendukung penelitian Fairuz (2024) yang melihat Nyai Ontosoroh sebagai simbol dekolonisasi citra perempuan pribumi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Pramoedya melalui tokoh Nyai Ontosoroh berhasil menghadirkan representasi perempuan yang kompleks: tertindas, melawan, dan akhirnya melalui simbol emansipasi. Melalui perpaduan unsur tokoh, penokohan, konflik, dan latar sosial, novel *Bumi Manusia* tidak hanya menyajikan kisah kolonial, tetapi juga membangun kritik tajam terhadap ketidakadilan gender dan sistem sosial yang menindas perempuan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan bentuk perlawanan perempuan dalam bayang kolonialisme. Perlawanan tersebut tampak melalui tiga temuan utama, yaitu subordinasi perempuan pribumi dalam sistem kolonial, resistensi melalui pendidikan dan kemandirian ekonomi, serta simbolisasi perempuan modern yang rasional dan berdaya.

Melalui perspektif pengkajian kesusastraan menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), unsur tokoh, penokohan, konflik, dan latar sosial terbukti saling mendukung dalam membangun karakter Nyai Ontosoroh sebagai pusat gagasan pengarang. Dari perspektif feminisme, tokoh ini menunjukkan proses transformasi dari perempuan yang ditempatkan sebagai objek subordinasi menjadi subjek yang memiliki kuasa atas diri, keluarga, dan ruang sosialnya.

Dengan demikian, novel *Bumi Manusia* tidak hanya menghadirkan kisah kolonialisme, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dan hukum kolonial. Tokoh Nyai Ontosoroh menjadi simbol emansipasi perempuan yang memperlihatkan bahwa pendidikan, rasionalitas, dan keberanian moral dapat menjadi jalan pembebasan dari struktur sosial yang menindas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan*. Sleman: Deepublish.
- Amanda, S.T., & Lubis, F.H. (2022). Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *KESKAP; Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administratif Publik*, 1(1), 46-63.
- Bumi Manusia*. Pramoedya Ananta Toer. (2016). *Bumi manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Fairuz. (2024). *Dekolonasi Citra Nyai: Representasi Perempuan dalam Sistem Kolonial dan Foedal Hindia Belanda pada Tokoh Nyai Ontosoroh*. Pujangga.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D. (2011). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasarana, R.K. (2023). Analisis Wacana Kritis Sosok "Nyai" dalam Novel *Bumi Manusia*. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 1(3), 453-466.
- Purmasari, V. (2024). Manifestasi Gender Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme Radikal. *Artikel Ilmiah Universitas PGRI Jombang*.
- Setiawan, W., Madeamin, R., & Nurcholis. (2022). Analisis Marginalisasi dan Diskriminasi Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Roman *Bumi Manusia*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 153-165.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tyas, A. A. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 159-268.
- Waluyo, B., Purwasito, A., Wanto, & Subiyantoro, S. (2021). Nyai Ontosoroh: A Female Hero and Her Resistance to Gender Injustice. *Journal of Language and Literature*, 12(2).
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatami. (2012). *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.